

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Konsep Tentang Tradisi

a. Pengertian Tentang Tradisi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi memiliki arti merupakan suatu adat kebiasaan yang diwariskan turun-temurun dari nenek moyang terdahulu yang saat ini masih dijalankan oleh masyarakat.¹ Tradisi sendiri juga memiliki arti suatu penilaian atau anggapan bahwa yang telah ada merupakan salah satu cara yang paling baik dan benar. Menurut Muhaimin, menjelaskan bahwa suatu tradisi dapat dipahami sebagai wujud pengetahuan, kebiasaan doktrin,praktek dan lain sebagainya yang dapat diwariskan secara turun-temurun termasuk kedalam cara penyampaianya mengenai pengetahuan, doktrin serta praktek. Tradisi merupakan suatu kebiasaan sosial yang turun-temurun secara generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi.²

Dari tradisi inilah dapat menentukan nilai-nilai moral yang ada pada masyarakat, karena tradisi sendiri merupakan suatu aturan tentang hal apa yang benar dan hal apa yang salah menurut pandangan masyarakat. Konsep pada tradisi tersebut meliputi pandangan dunia (*World View*) yang menyangkut suatu kepercayaan dan dapat mengenai masalah kehidupan dan kematian pada peristiwa yang terjadi di alam dan makhluknya atau suatu konsep tradisi yang berkaitan dengan adanya system kepercayaan, pola dalam berfikir, dan nilai-nilai masyarakat.³

Berdasarkan pengertian diatas disimpulkan bahwa tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dapat dilakukan secara turun-temurun pada masyarakat dan yang diwariskan nenek moyang baik dari secara lisan maupun tulisan serta menjadi ciri khas di masyarakat. Secara umum, kebudayaan

¹ Tim Penyusun Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2005),hlm.1208.

²Muhaimin,*Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*.(Jakarta:Logos,2002). 11

³ Maezan Kahlil Gibran,"Tradisi Tabuik di Kota Pariaman",dalam JOM FISIP,Vol.2, No.2, Oktober,2015.3

yang ada pada bangsa Indonesia mengandung tiga prinsip, yaitu asas kekeluargaan dan musyawarah, asas memberi dan mengalah, serta asas saling asih dan asuh. Hal tersebut tercermin dalam masyarakat melalui sikap sebagai suatu pelaku dari bentuk pelestarian suatu tradisi.⁴ Tindakan orang Jawa dan tradisi sendiri selalu berpegang kepada dua hal yaitu kepada filsafat hidup dan mistis, serta kepada etika hidup dengan menjunjung tinggi moral dan derajat hidup.⁵

b. Teori Perubahan Tradisi

Teori perubahan tradisi terbagi menjadi tiga, diantaranya yaitu:⁶

1) *Universal theories of evolution*

Universal theories of evolution menyatakan bahwa suatu perkembangan masyarakat tidak melalui tahapan-tahapan secara tetap, dalam hal ini terjadi karena pada tradisi manusia telah memiliki garis evolusi tertentu. Prinsip dasar ini dikemukakan oleh Herbert Spencer yang beranggapan bahwa masyarakat merupakan suatu hasil perkembangan dari suatu sifat dan susunan yang homogen dan menuju ke dalam sifat dan susunan yang heterogen.

2) *Unlinear theories of evolution*

Teori-teori *evolusi nonlinier* menyatakan bahwa manusia dan masyarakat termasuk dalam tradisi yang kemudian mengalami perkembangan menuju tahapan yang sesuai dari bentuk yang sederhana menjadi kompleks. Teori ini dikemukakan oleh Auguste Comte, yang di antara para pendukungnya terdapat Pitirim A. Sorokin yang menyampaikan pandangan bahwa manusia mengalami perkembangan melalui serangkaian tahapan yang masing-masing didasarkan pada sistem kebenaran. Tahap pertama didasarkan pada keyakinan, tahap kedua melalui penggunaan indera manusia, dan tahap terakhir pada kebenaran.

⁴Muhammad Rafiek, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Yogyakarta:Aswaja Perindo,2014).19.

⁵ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*,(Yogyakarta:PT Hanindita Graha Widia,2000).79

⁶ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*.(Jakarta:Rajawaliipers,2003).311.

3) *Multilinear theories of evolution*

Teori *evolusi multilinear* memaparkan bahwa perubahan dalam tradisi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Teori ini menitikberatkan pada penelitian terhadap tahap-tahap perkembangan yang terjadi dalam evolusi masyarakat, seperti contohnya melakukan penelitian tentang pengaruh perubahan dalam sistem kekeluargaan pada masyarakat dan hal-hal lainnya.

2. Konsep Islam dan Budaya Lokal

a. Agama Islam

Agama islam adalah dua kata yang bermakna berbeda yaitu “Agama” dan Islam. Dalam pengertian yang sama seperti yang terdapat dalam Al Qur'an, istilah Agama disebut juga dengan Al Din. Sedangkan Menurut kamus besar bahasa Indonesian (KBBI), definisi agama merupakan prinsip keimanan yang percaya kepada tuhan dengan aturan-aturan syari'at tertentu melakukan ibadah kepada Tuhan yang Mahakuasa dan mematuhi peraturan yang terkait dengan hubungan antara manusia dan lingkungan. Agama, dalam artiannya, merupakan sebuah sistem yang mengatur keyakinan dan amalan ibadah kepada Tuhan. serta perilaku yang berhubungan dengan pergaulan manusia. Menurut Jamalludin, agama didefinisikan tidak kacau atau teratur.⁷

Istilah Agama sering disebut dengan kata “*Al-Din*”. Di dalam Al Qur'an, *Al Din* memiliki makna diantaranya *Al Zaza* (Pembalasan), *At Thaat* (Ketaatan atau kesetiaan), *Al Ibadah* (Pengabdian atau ibadah), *Al Qanun Ad Dunya* (Peraturan Allah), *Al Qanun Ad Dunya* (Peraturan manusia), *Al Tauhid Wal Istislam* (Tauhid atau berserah diri), *Al Akhlak al Fadhilah* (Budi pekerti), *Al Muhasabah* (Memperhitungkan), dan *An Nashihah* (Nasihat). Dari banyaknya makna tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *Al Din* (Agama) memiliki arti yang luas dan mengandung seluruh sikap, tingkah laku di kehidupan manusia, sebagai berikut:⁸

⁷ Jamalludin, Adon Nasrullah. *Agama dan Konflik Sosial; Studi kerukunan umat beragama radikalisme dan konflik antar umat beragama* .(Bandung:Pustaka Setia, 2015),67

⁸ Mahfud, Rois. *Al-Islam: Pendidikan agama islam*, (Jakarta : Erlangga, 2011).

- 1) Adanya pembalasan pada setiap amal perbuatan selama di dunia.
- 2) Kepatuhan dalam menyerahkan diri hanya kepada Allah SWT.
- 3) Menjadi panduan dalam mengatur pergaulan hidup sebagai pengganti.
- 4) Mengajarkan manusia agar selalu introspeksi diri sendiri
- 5) Dasar utama dalam pembentukan akhlak.

Secara Etimologi, *Al Islam* memiliki arti tunduk. Islam berasal dari kata Arab "Salima" yang artinya aman dan damai. Dari kata tersebut, terbentuk kata-kata seperti "Aslama", "Islaman", dan "Yuslimu" yang berarti melindungi dan memelihara keadaan aman dan sejahtera atau Islam artinya penyerahan diri, taat atau patuh kepada Allah SWT. Sedangkan Sesuai dengan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), Islam merupakan agama yang diteruskan oleh Nabi Muhammad SAW yang memiliki panduan kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan melalui wahyu Allah SWT.⁹ Orang yang mengikuti agama Islam dikenal sebagai Muslim atau penganut Islam sehingga dapat dikatakan sebagai wujud menyerahkan diri kepada Allah SWT sebagai bentuk patuh terhadap ajaran-ajarannya.¹⁰ Sebagaimana dalam firman Allah SWT :

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*Artinya : "Bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati"(QS. Al Baqarah: 112)."*¹¹

Secara terminologi, Islam merujuk pada suatu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah SWT kepada umat muslim melalui utusan-Nya yang merupakan seorang rasul, yaitu Nabi Muhammad. Dengan kata lain, Islam adalah ajaran yang diwahyukan Allah SWT kepada seluruh umat manusia melalui Rasul-Nya, Nabi

⁹ Drs. Kamisa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Surabaya: Cahaya Agency,2013) hal. 119

¹⁰Abû Al-Husain Ahmad ibn Fâris ibn Zakariya selanjutnya disebut Ibn Zakariya, Mu'jam Al-Maqâyis fiy Al-Lughah, (Cet. Ke-1, Beirut : Dâr Al-Fikr, 1994), 487

¹¹ Q.S. Al- Baqarah: 112.

Muhammad.¹² Suatu sistem kepercayaan dan aturan yang mengatur kehidupan dan hak asasi manusia dalam berbagai hubungan dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia dengan tujuan untuk mencapai keridhaan dari Allah SWT, kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, dan rahmat bagi seluruh alam. Secara umum, sistem ini terdiri dari akhlak, syariat, dan akidah yang berasal dari kitab suci Al-Quran sebagai wahyu Allah yang menyempurnakan wahyu sebelumnya dan telah dijelaskan oleh Sunnah Rasulullah.¹³

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa agama Islam merupakan agama yang berasal dari Allah SWT melalui Rasul-Nya kepada manusia yang berisi peraturan-peraturan mengenai hubungan manusia dengan Allah (*hablum min Allah*), hubungan antar sesama manusia (*hablum min naas*), dan hubungan manusia dengan lingkungan.

b. Akulturasi Budaya Lokal

Menurut definisi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akulturasi merujuk pada proses pencampuran antara dua kebudayaan atau lebih yang saling mempengaruhi satu sama lain, di mana kebudayaan asing diperkenalkan ke dalam kehidupan masyarakat dan unsur-unsurnya diserap secara selektif atau secara luas.¹⁴

Dalam istilah yang sama, pengertian akulturasi telah dijabarkan oleh sejumlah pakar, termasuk sebagai berikut:

- 1) Menurut J. W. Powel, istilah akulturasi diperkenalkan pertama kali pada tahun 1880 dan dilaporkan oleh Biro Etnografi Amerika Serikat. Dia berpendapat bahwa akulturasi adalah perubahan psikologis yang terjadi karena imitasi dalam menghadapi perbedaan budaya. Akulturasi juga dapat diartikan sebagai bentuk asimilasi di dalam kebudayaan, yang mempengaruhi suatu kebudayaan untuk beralih ke kebudayaan lain. Perubahan ini terjadi karena adanya interaksi antara pendukung dari kedua kebudayaan yang telah berhubungan lama.¹⁵

¹² Drs. Muhammad Alim, "Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim", (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2011). 92.

¹³ Jurnal Al- Ulum et al., "Konsep Islaml Dalam Qur'an," *Al-Ulum* 11, no. 2 (2011): 283–310.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia - Edisi Keempat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 134.

¹⁵ Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan* (Jakarta: Pustaka Antara, 1968),119.

- 2) Erni Budiwati berpendapat bahwa akulturasi adalah proses perubahan sosial yang terjadi pada suatu kelompok manusia yang terus-menerus menghadapi unsur-unsur kebudayaan asing. Proses ini menyebabkan kebudayaan asing dan lokal secara perlahan-lahan bergabung tanpa harus menghilangkan salah satu di antaranya.¹⁶
- 3) Berdasarkan buku Berry yang ditulis oleh Redfield dan Herskovits, Akulturasi diartikan sebagai fenomena yang terjadi ketika kelompok individu dengan kebudayaan yang berbeda datang ke budaya lainnya dan terjadi kontak yang pertama sehingga terjadi perubahan pada pola kultur asli atau salah satu dari kedua kelompok tersebut.¹⁷
- 4) Koentjaningrat berpendapat bahwa akulturasi ialah suatu proses sosial yang terjadi ketika sebuah kelompok dengan kebudayaan tertentu mengalami kontak dengan unsur kebudayaan asing yang akhirnya diterima dan diintegrasikan ke dalam budaya mereka sendiri tanpa kehilangan identitas kebudayaan asing tersebut.¹⁸

Menurut pandangan para pakar yang telah disebutkan sebelumnya mengenai akulturasi, dapat disimpulkan bahwa akulturasi merupakan hasil dari integrasi kebudayaan asing ke dalam kebudayaan lokal melalui interaksi. Dalam proses ini, unsur kebudayaan asing diterima dan diolah tanpa menghilangkan karakteristik budaya lokal yang ada sebelumnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks masuknya Islam ke Indonesia, terjadi interaksi budaya yang saling terkait dalam perkembangan selanjutnya. Namun, meskipun melalui proses interaksi tersebut, kebudayaan lokal tetap kuat dan menghasilkan perpaduan antara budaya Indonesia dan Islam. Dari perpaduan ini, terbentuklah akulturasi kebudayaan.

Budaya dalam Bahasa Belanda dapat disebut sebagai *cultuur*, sementara dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan *Tsaqafah*, dan dalam bahasa Inggris dikenal

¹⁶ Erni Budiwati, *Islam Sasak* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 88

¹⁷ Jhon W. Berry, "Acculturation: Living Successfully in Two Cultures", *International Journal of Intercultural Relations* 2, no. 9 (2005): 679.

¹⁸ Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),

sebagai "*Culture*" yang berasal dari kata Latin "*Colere*" yang berarti merawat, mengolah, dan mengembangkan. Secara makna, kata tersebut berkembang menjadi pengertian *culture* yang mengacu pada semua kegiatan dan kemampuan manusia dalam mengolah serta merubah lingkungan sekitar. Sedangkan kebudayaan berasal dari hasrat dimana lebih murni paling teratas dengan tujuan praktis di dalam Maksud dari teks tersebut adalah bahwa budaya dapat diamati dalam praktik-praktik manusia seperti agama, puisi, musik, dan lain-lain.¹⁹ Budaya merupakan hasil dari kreativitas, perasaan, dan pikiran manusia, atau hasil dari kreativitas, pikiran, dan perasaan. Budaya termanifestasi dalam bentuk adat istiadat yang secara umum mempengaruhi perilaku manusia, seperti menjalankan kewajiban perilaku sosial dan agama.

Nawari Ismail berpendapat bahwa budaya lokal merupakan sebuah ide, hasil aktivitas maupun kegiatan manusia dalam suatu komunitas. Budaya asli masih terus berkembang di masyarakat dan menjadi acuan bersama. Karena itu, sumber budaya asli tidak hanya terdiri dari norma-norma, kegiatan, dan warisan nenek moyang setempat, akan tetapi mencakup semua unsur-unsur budaya yang masih berlaku hingga sekarang di kehidupan masyarakat dan dijadikan ciri khas dalam masyarakat tertentu.²⁰

c. Unsur-unsur Kebudayaan Lokal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, unsur-unsur kebudayaan merupakan bagian dari suatu budaya yang dapat dianalisis secara terpisah. Dalam keberadaannya, unsur-unsur tersebut memberikan makna yang lebih kaya dan menyeluruh bagi budaya itu sendiri, bukan hanya sekadar penjumlahan unsur-unsur yang ada di dalamnya. Adapun unsur-unsur dalam budaya local menurut para ahli, yaitu:²¹

¹⁹ Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar* (Cet. 3; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 31.

²⁰ Ismail, Nawari. 2011. *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. (Lubuk Agung, 43)

²¹ M.M.Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), 33

C. Kluckhon berpendapat adanya tujuh unsur kebudayaan universal diantaranya yaitu.²²

a. Sistem pengetahuan

Pengetahuan manusia mencakup keterampilan dan pengetahuan teknologi dalam bidang tertentu. Sebagai contoh, hal ini dapat ditemukan di kalangan petani dalam masyarakat yang berpengetahuan dalam penanaman padi dan alat dalam pembajakan sawah.

b. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Terdapat beberapa unsur dalam Bahasa, seperti Bahasa verbal, Bahasa tulisan, dan dokumen-dokumen kuno.

c. Kesenian

Ekspresi seni dapat berupa karya, ide, pemikiran, narasi, puisi, atau pun tindakan interaktif antara seniman, pencipta, dan penonton. Selain itu, seni juga dapat berwujud objek seperti bangunan, patung, dan lain sebagainya, yang menarik minat orang terhadap hasil kreativitas seni.

d. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Sistem organisasi sosial terdiri dari diantaranya suatu sistem kekerabatan, sistem komunitas, sistem pelapisan sosial, sistem politik dan lain sebagainya.

e. Sistem religi dan upacara keagamaan

Sistem keyakinan dan suatu gagasan-gagasan tentang adanya tuhan, dewa-dewa, ruh dan lain sebagainya. Selain itu terdapat juga bentuk upacara atau benda-benda suci dan religious.

f. Sistem teknologi dan peralatan hidup.

Unsur kebudayaan ini mencakup peralatan produksi seperti senjata untuk berburu, wadah, alat untuk menyalakan api, pakaian, perhiasan, tempat tinggal, dan kendaraan.

Menurut Melville J. Herskovits, kebudayaan memiliki 4 pokok-pokok diantaranya yaitu :²³

²² Taufiq Rohman Dhohiri,dkk., *Antropologi 1* (Jakarta: Ghalia Indonesia,2006), 23-24

- 1) Sistem keluarga
- 2) Sistem ekonomi
- 3) Alat-alat teknologi
- 4) Sistem kekuasaan politik.

Menurut Bronislaw Malinowski unsur kebudayaan terdapat 4 pokok diantaranya yaitu :

- 1) Kelompok yang bergerak di bidang ekonomi
- 2) Sarana dan institusi atau orang yang bertugas dalam pendidikan (keluarga pendidik)
- 3) Sistem norma sosial anggota masyarakat dalam penyesuaian diri dengan alam sekita.
- 4) Organisasi kekuatan politik.²⁴

d. Wujud Kebudayaan Lokal

J.J Hoenigman berpendapat terhadap wujud atau bentuk kebudayaan lokal bahwa wujud atau bentuk budaya Dapat

dibedakan sebagai 3 bagian antara lain yaitu aktivitas, artefak & gagasan.²⁵

- 1) Keberadaan kebudayaan dapat terlihat dari aktivitas manusia yang membentuk sistem sosial dengan melakukan interaksi sesuai dengan norma dan perilaku yang berlaku. Kebudayaan memiliki sifat yang nyata dan dapat diobservasi serta direkam.
- 2) Karya budaya fisik atau artefak adalah produk dari aktivitas manusia yang berbentuk benda konkret yang dapat disentuh, diamati, dan didokumentasikan. Hal ini mencakup berbagai karya seni dan kerajinan yang merepresentasikan kebudayaan manusia.
- 3) Konsep merujuk pada sekumpulan gagasan, nilai, norma, atau aturan yang bersifat abstrak dan tidak dapat diraba. Kebudayaan ini tercermin dalam pemikiran manusia dan diekspresikan dalam bentuk lokasi atau tulisan. Kebudayaan ideal biasanya terdapat dalam karya sastra atau tulisan yang dihasilkan oleh masyarakat.

²³ Abidin, Yusuf Zainal. dan Beni Ahmad Saebani. 2014. *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia. 69.

²⁴ Abidin, Yusuf Zainal. dan Beni Ahmad Saebani. 2014. *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia. 70.

²⁵ Fani Novita, “Tingkat kebudayaan,” OSF Preprints, doi:10.31219/Osf.Io/Dtu2r.

e. Fungsi Kebudayaan Lokal

Budaya memegang peranan yang amat penting bagi kehidupan manusia, termasuk di dalamnya adalah:

- 1) Kultur mempunyai peran sebagai panduan dalam hidup dan bertindak. Hal ini tercermin dalam bentuk nilai, aturan, atau regulasi. Oleh karena itu, kultur seperti ini diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya (*Budaya Bersama*).
- 2) Budaya berperan sebagai sarana atau instrumen yang dapat mendukung kehidupan manusia, dan diekspresikan melalui pengembangan teknologi. Menurut Soerjono Soekamto, teknologi terdiri dari 7 komponen, yaitu: peralatan produksi, kemasan, senjata, makanan dan minuman, busana dan aksesoris, hunian dan tempat perlindungan, serta kendaraan dan modal transportasi.
- 3) Budaya juga berperan sebagai sebuah pengendalian sosial atau aturan dalam masyarakat.²⁶

f. Kebudayaan Material dan Non Material

Dampak kebudayaan setempat dalam Islam menyebabkan transformasi yang signifikan pada tradisi dan budaya masyarakat yang terdiri dari dua aspek, yakni:

1) Kebudayaan Material

Kebudayaan benda-benda fisik adalah kebudayaan yang merujuk pada hasil karya konkret yang dibuat oleh masyarakat. Sebagai contoh, kebudayaan benda-benda fisik yang dimiliki Indonesia sangat dipengaruhi oleh agama Islam yang beragam seperti masjid, seni ukir, makam, dan hasil budaya lainnya.

2) Kebudayaan Non Material

Kebudayaan immaterial adalah kebudayaan yang terdiri dari konsep dan pandangan yang bersifat abstrak dan tidak berwujud fisik, atau hasil karya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, seperti adat istiadat, prinsip, warisan sistem dan sebagainya.²⁷

²⁶ Ellya Rosana, "Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial," *Al-Adyan: jurnal Studi Lintas Agama*, Vol.12, No. 1, 2017, 20-21.

²⁷ Alfain Nur Mustawhisin, dkk., "Sejarah Kebudayaan: Hasil budaya material dan non material akibat adanya pengaruh islam di Nusantara" *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, Vol.1, No.2, 2019, 54-66

Agama Islam adalah sebuah sistem kehidupan yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan melalui sebuah tatanan yang komprehensif. Dalam Islam, terdapat peraturan-peraturan yang mengatur segala aspek kehidupan, baik yang kecil maupun yang besar, seperti peraturan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketika Islam berinteraksi dengan budaya lokal, terjadi akulturasi timbal balik atau saling mempengaruhi satu sama lainnya. Budaya Islam merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat, sehingga amalan-amalan Islam dapat ditemukan di dalamnya.

Interaksi antara kebudayaan dan masyarakat dianggap sebagai bentuk kearifan lokal yang mencakup nilai-nilai Islam yang seringkali menimbulkan perubahan dalam budaya masyarakat. Hal ini menghasilkan akulturasi dan sinkretisasi budaya, seperti dalam praktiknya, di mana agama Islam digabungkan dengan kepercayaan lokal. Khususnya, Islam memandang kebudayaan lokal secara selektif, mengembangkan dan menerima budaya yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam serta bermanfaat bagi kemajuan kehidupan manusia.

3. Konsep Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Definisi Dakwah, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan upaya menyebarkan ajaran agama; penyebaran pesan dan pengembangan di tengah masyarakat; ajakan untuk merangkul, mengamalkan agama dan meningkatkan pemahaman.²⁸ Dalam istilah Arab, Dakwah berasal dari kata *Da-a*, *yad-uu*, *Da'watan* yang berarti memanggil, menyeru, dan mengajak. Seiring berjalannya waktu, Dakwah diartikan sebagai ajakan untuk bersama-sama mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menuju ke arah kebaikan.²⁹

Istilah dakwah dalam bahasa Arab merupakan bentuk masdar dari kata kerja *da-a*, *yad-uu*, *da'wan*, *du'a* yang berarti mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan.³⁰ Dakwah Islam merupakan usaha untuk mengumpulkan umat manusia agar selalu berada dalam

²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2005). 232.

²⁹ Andy Darmawan, *Ibda'' Bi Nafsika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 29.

³⁰ Majma' al-Lughah al-Arabiyah, 1972:286.

kebaikan serta mengikuti jalan yang benar dengan menerapkan ajaran Allah selama hidup di dunia. Tujuannya adalah untuk senantiasa mengajak kepada kebaikan dan menghindarkan dari keburukan, bersabar dalam menghadapi ujian, serta memandu menuju jalan yang tepat.³¹

Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT menjadi rahmat bagi semesta alam. Dalam tugasnya yang dijalankan, telah melaksanakan proses-proses dakwah yang Islamiyah. Dakwah dilakukan lebih mengedepankan suatu tindakan persuasif dan dijadikan suri tauladan yang baik bagi umat Islam.³² Dalam kegiatan dakwah, terdapat banyak istilah yang sering digunakan seperti tabligh, amr ma'ruf dan nahi mungkar, mau'idzoh hasanah, tabsyir, indzhar, washiyah, tarbiyah, dan khotbah. Dalam Al-Qur'an, dakwah disampaikan melalui lebih dari seratus kata dalam bentuk fiil maupun Masdar. Penggunaan istilah dakwah dalam Al-Qur'an mengajak untuk melakukan kebaikan dengan mempertimbangkan risiko yang ada. Al-Qur'an menggunakan istilah dakwah sebanyak 46 kali, di mana 39 kali mengajak untuk memeluk Islam dan melakukan kebaikan, serta 7 kali mengajak untuk melakukan kejahatan atau menuju ke neraka. Selain itu, terdapat banyak ayat yang menjelaskan konsep dakwah dalam berbagai konteks.³³

Dakwah adalah tindakan mengajak orang untuk melakukan perbuatan baik dengan menggunakan berbagai bentuk komunikasi seperti tulisan, lisan, dan perilaku yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan mempengaruhi individu atau kelompok untuk mengadopsi perilaku yang baik. Dalam hal ini, tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran dan praktik ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan dengan cara yang tidak memaksa.³⁴

Toha Yahya Umar, berpendapat bahwa definisi dakwah dapat dibagi menjadi dua penjelasan, yaitu :

³¹ Sayid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah* (Surakarta: Era Intermedia 2008), 16.

³² Wahyu Khoiruzzaman, "Urgensi Dakwah Media Cyber Berbasis Peace Journalism", *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no.4 (2016): 317, diakses pada 13 Juni 2023, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/download/1775/1393>

³³ Muhammad Munir, Wahyu Ilaih. *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 17.

³⁴ M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 17.

- a) Definisi yang spesifik, dakwah adalah sebuah panggilan bagi manusia dengan cara yang cerdas untuk menuju jalan yang tepat sesuai dengan perintah Allah SWT dengan tujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- b) Definisi secara keseluruhan, dakwah adalah bidang pengetahuan yang mencakup permintaan, solusi tentang cara menarik perhatian untuk menerima, menyetujui, dan menerapkan suatu ideologi.³⁵

Ali Mahfudz berpandangan bahwa dakwah ialah usaha atau motivasi untuk mendorong manusia melakukan kebajikan dan mengikuti panduan Allah, dengan melakukan tindakan positif dan menghindari tindakan negatif, agar manusia dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³⁶ Sesuai dengan yang disebutkan dalam kitab suci Allah SWT, QS. Al-Imron ayat 104, sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang di dalamnya menyeru kepada kebajikan, dan menyuruh kepada yang ma’ruf serta mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran: 104).*³⁷

Berdasarkan beberapa definisi dakwah yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah sebuah upaya menyampaikan pesan yang baik kepada semua umat manusia dengan mengajarkan ajaran-ajaran Allah SWT dan sunnah nabi agar dapat mencapai tujuan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

b. Unsur-unsur Dakwah

Dalam praktiknya, dakwah melibatkan faktor-faktor yang terorganisir dengan baik, sehingga saling berhubungan satu sama lain. Faktor-faktor ini merupakan unsur yang sangat penting dalam pelaksanaan dakwah dan harus dihadirkan dalam setiap kegiatan dakwah. Beberapa unsur yang terlibat dalam dakwah meliputi pelaku dakwah (da’i), materi dakwah (maddah), metode dakwah (thariqah), media

³⁵ Basrah Lubis, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta:CV.Tursina,1992), 18.

³⁶ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), 16

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), 63

dakwah (wasilah), objek dakwah (mad'u), dan efek dakwah (atsar).³⁸

1) Subjek Dakwah (*Da'i*)

Seorang da'i atau penceramah Islam merupakan individu yang terlibat dalam upaya menyebarkan ajaran agama Islam melalui berbagai cara, seperti lisan, tulisan, atau tindakan, baik secara individu maupun dalam kelompok. Istilah umum untuk penceramah adalah mubalig, tetapi istilah ini memiliki arti yang terbatas karena masyarakat cenderung memahaminya sebagai seseorang yang hanya menyampaikan ajaran Islam secara lisan, seperti khatib atau pengkhotbah. Tugas utama seorang penceramah adalah untuk menyampaikan ajaran-ajaran Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, sehingga berkaitan dengan karakteristik pribadi penceramah.

Asmuni Syukir mengungkapkan bahwa seorang pembicara memiliki dua karakter, yakni karakter spiritual dan fisik yang meliputi antara lain keyakinan dan patuh kepada Allah SWT, rendah hati, integritas, kesetiaan dan ketulusan, keramahan, serta pemahaman lainnya.³⁹ Menurut Pimay, terdapat dua pengertian mengenai Subjek penyebaran Islam. Pertama, Subjek penyebar Islam merujuk pada umat Muslim yang mempunyai kewajiban melakukan dakwah sebagai bagian dari misi mereka sebagai pengikut Islam yang sejalan dengan perintah "sampaikanlah walau hanya satu ayat". Kedua, Subjek penyebar Islam merujuk pada individu yang memiliki keahlian khusus dalam bidang dakwah Islam dan mampu menerapkan keahlian tersebut untuk menyampaikan pesan-pesan agama dengan baik dari berbagai sudut pandang seperti penguasaan konsep, teori, dan lain sebagainya dalam upaya penyebaran agama.⁴⁰

Faktor yang mempengaruhi kesuksesan kegiatan dakwah adalah pelaku dakwah itu sendiri. Oleh karena

³⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 288-289

³⁹ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 35-48

⁴⁰ Awaludin Pimay. *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an*. 21.

itu, baik dai maupun lembaga dakwah harus mampu menjadi penggerak dalam dakwah yang profesional. Untuk gerakan dakwah yang dilakukan secara individu atau kolektif, diperlukan profesionalisme dari lembaga dakwah. Pelaku dakwah juga harus mempersiapkan diri dengan menguasai materi, metode, media, dan aspek lainnya.

2) Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u adalah seseorang yang menjadi objek dakwah atau menerima dakwah secara personal ataupun dalam kelompok.⁴¹ Baik beriman pada agama Islam maupun tidak, menurut Muhammad Abduh, Mad'u dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori. Pertama, kelompok yang masih awam, yang belum mampu berpikir secara kritis atau memahami konsep yang lebih kompleks. Kedua, kelompok intelektual, yang mencintai kebenaran, berpikir secara kritis, dan cepat dalam memahami masalah. Terakhir, kelompok yang berbeda dari yang disebutkan sebelumnya, yaitu kelompok yang tertarik untuk membahas suatu topik, tetapi hanya dalam batas tertentu dan tidak terlalu mendalam.⁴²

3) Maddah (Materi Dakwah)

Subjek dakwah harus memperhatikan substansi pesan atau materi yang disampaikan kepada mad'u. Materi dakwah mencakup seluruh ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang disampaikan oleh da'i.⁴³

Secara umum, Sukayat berpendapat bahwa materi dakwah dapat dikelompokkan menjadi empat persoalan utama, yakni:⁴⁴ Ketentuan kepercayaan seperti pada masalah akidah yang menjadi materi utama dalam dakwah. Hal ini karena akidah dan iman dijadikan komponen utama dalam membentuk moralitas atau akhlak umat. Masalah syariat sering dikatakan sebagai sebuah pencerminan diri dalam peradapan hukum islam yang berlaku. Masalah muamalah merupakan suatu

⁴¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 289

⁴² M.Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 21

⁴³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2009), 88

⁴⁴ Tata Sukayat., *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi Asyarah*. (Bandung:Simbiosia Rekatama Media,2015) 26-27

ibadah yang mencakup aspek kehidupan social dan memiliki tujuan untuk meningkatkan keimanan kepada allah SWT. Masalah akhlak dalam agama islam meliputi kualitas yang memiliki kaitan kepada perbuatan manusia sebagai media dalam mengekspresikan kondisi jiwanya.

Hukum Islam atau yang lebih dikenal dengan Syariat merupakan kumpulan aturan dan peraturan yang terdapat dalam agama Islam, baik yang terkait dengan hubungan antara manusia dan Sang Pencipta maupun antara manusia dengan sesamanya. Implementasi Syariat menjadi faktor yang mendukung perkembangan budaya Islam serta menjaga dan melindungi warisan sejarah. Muamalah atau hubungan sosial dianggap sebagai bentuk ibadah yang melibatkan interaksi dengan sesama makhluk. Dalam mempersembahkan diri kepada Allah dan agama Islam, aspek sosial lebih diutamakan daripada ritual.⁴⁵

4) Thariqah (Metode Dakwah)

Aziz mengatakan bahwa metode dakwah adalah suatu metode atau cara yang digunakan oleh juru dakwah untuk menyampaikan ajaran dalam materi dakwah.⁴⁶ Enjang berpendapat bahwa pendekatan dakwah merupakan sebuah metode dalam menjalankan dakwah, yang dapat mengatasi rintangan atau kesulitan alamiah dalam berdakwah agar dapat mencapai hasil yang optimal dan sesuai dengan tujuan.⁴⁷

Istilah dakwah Istilah pemberitaan agama berhubungan dengan perencanaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan pemberitaan agama sendiri adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan memahami pendekatan pemberitaan agama, seseorang dapat menyampaikan pesan agama dengan tepat dan mudah diterima oleh pihak yang dituju, karena pendekatan yang sesuai digunakan pada target tersebut.⁴⁸ Agar dakwah dapat dilakukan secara efektif, perlu adanya rencana yang

⁴⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Penerbit Amzah, 2009). 92

⁴⁶ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004) hlm. 123.

⁴⁷ Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, hlm 83

⁴⁸ Endang Syaefudin Anshari, *Wawasan Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1986) Ed. 2,

dapat menyampaikan pesan dakwah dengan baik kepada para pendengar. Namun, perlu diingat bahwa rencana yang sukses di satu tempat tidak selalu berhasil di tempat lain. Oleh karena itu, seorang pengkhotbah harus memahami dengan baik metode yang tepat untuk memilih rencana yang efektif dalam berdakwah.

5) Efek dakwah (Atsar)

Tiap upaya dakwah akan menimbulkan respon, sama seperti ketika seorang pengajak melakukan dakwah dengan memanfaatkan bahan dakwah, sarana, metode, dan sejenisnya. Respon dan akibat yang diterima oleh pendengar disebut sebagai umpan balik atau feedback. Seringkali, akibat diabaikan atau tidak diperhatikan oleh pengajak, padahal akibat sangatlah krusial dalam menentukan langkah selanjutnya dalam dakwah. Tanpa mengevaluasi akibat dakwah, kemungkinan terjadinya kesalahan strategi yang merugikan dalam mencapai tujuan dakwah dapat terjadi.⁴⁹

c. Macam-Macam Metode Dakwah

. Kata "metode" berasal dari gabungan kata "meta" yang merujuk pada melalui dan "hodos" yang merujuk pada cara. Di Jerman, metode disebut dengan *methodicay* atau ajaran, sementara di Yunani disebut *methodos* atau jalan. Oleh karena itu, metode diartikan sebagai langkah-langkah yang harus diikuti untuk mencapai tujuan tertentu atau sebagai cara yang sudah diatur melalui proses pemikiran yang dimaksudkan.⁵⁰

Anton Bakker mengemukakan bahwa metode ialah teknik bertindak di dalam suatu sistem aturan yang telah ditetapkan.⁵¹ Dalam bidang penelitian, metode diartikan sebagai suatu prosedur yang terkait dengan teknik-teknik yang memungkinkan untuk memahami subjek dan objek dalam penelitian. Metode ini dimanfaatkan untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan sah.⁵²

⁴⁹ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Kencana,2004), 56.

⁵⁰Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 242

⁵¹ Rosita Baiti, *Dimensi-Dimensi Filsafat Ilmu*, (Palembang: Grafika telindo Press, 2015), Cet, Ke-1, 18-19.

⁵² Rosadi Ruslan, *Metodologi Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017) Cet, Ke-7,24.

Dalam beberapa definisi yang telah disebutkan sebelumnya, dakwah diartikan sebagai teknik penyampaian pesan yang telah disiapkan sebelumnya. Untuk melakukan dakwah dengan tepat, perlu mengikuti metode yang sesuai dengan perintah Allah dan Rasul, seperti yang dilakukan oleh da'i kepada mad'u. Samsul Munir dalam bukunya yang berjudul Ilmu Dakwah mengidentifikasi beberapa jenis metode dakwah, termasuk:

1) Metode Ceramah

Metode ini merupakan cara yang dipakai untuk menyampaikan informasi atau penjelasan mengenai suatu topik dan disajikan kepada pendengar melalui presentasi lisan. Taktik ini termasuk dalam strategi dakwah yang menunjukkan karakteristik seorang pengkhotbah dalam kegiatan dakwah dengan didukung oleh keahlian dalam berdebat dan lain sebagainya, sehingga pendengar merasakan adanya keterhubungan dengan penceramah.⁵³

2) Metode Tanya Jawab

Metode ini merupakan cara untuk menilai pemahaman individu terhadap materi dakwah yang telah disampaikan melalui pertanyaan dan jawaban yang menarik perhatian audiens dan memungkinkan untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami atau mengingat isi materi tersebut.⁵⁴ Interaksi tanya jawab dianggap sebagai salah satu metode yang efektif dalam dakwah. Hal ini dikarenakan objek dakwah dapat menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang belum dipahami oleh pendengarnya.

3) Metode keteladanan

Metode yang melibatkan tampilan langsung dalam mengkomunikasikan ajaran agama, bisa mempengaruhi ketertarikan pendengar untuk meniru model yang diberikan. Pendekatan ini memberikan kesan yang berharga karena melibatkan seluruh indera, perasaan, dan pikiran. Metode ini tepat digunakan untuk mengajarkan moral, interaksi sosial, ibadah, kehidupan keluarga, dan semua aspek kehidupan manusia yang

⁵³ Dzikron Abdullah, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo), 1988, 45

⁵⁴ A. Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1978), 31.

mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi umat manusia di dunia ini.⁵⁵

Apabila dipahami secara spesifik yang merujuk pada teori yang terkait dengan metodologi dakwah, maka akan terdapat beragam teknik atau penyampaian pesan dakwah. Dalam kitab suci Allah SWT mengenai penjabarannya dalam Surah An-Nahl ayat 125.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS.An-Nahl:125).*⁵⁶

Dari ayat diatas dapat diambil pemahaman bahwa metode dalam berdakwah dibagi menjadi beberapa cakupan diantaranya yaitu :

1) Metode Dakwah Al-Hikmah

Istilah kebijaksanaan memiliki makna yang sama, yakni cerdas atau pendekatan kepada pihak yang di-dakwahkan agar dapat melaksanakan apa yang di-dakwahkan dengan kemampuan sendiri tanpa unsur paksaan.⁵⁷ Pelaksanaan dakwah ini dilakukan dengan mengandalkan metode persuasif.

Konsep Al-Hikmah merujuk pada kemampuan seorang da'i untuk memilih dan memadukan cara-cara berdakwah yang sesuai dengan tujuan mad'u. Hal ini dapat diartikan sebagai suatu sistem yang menggabungkan pengetahuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.

2) Metode Dakwah Al Maudzoh Khasanah

Secara etimologi, istilah mauidzah berasal dari *wa'adza-ya'idzu-wa'dza-idza* yang berarti arahan, saran atau peringatan, sedangkan kata

⁵⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 104.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2005),383.

⁵⁷ Mahmud Junus, *Terjemahan Al-Qur'an Karim*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1986).254

hasanah berarti positif. Oleh karena itu, dalam konteks khusus, mauidzah hasanah merujuk pada saran yang memberikan peringatan positif. Pendekatan ini dilakukan melalui instruksi dan larangan yang disampaikan dengan cara yang lembut, dengan tujuan memotivasi dan memberikan ancaman yang dapat membangkitkan semangat dan memperkuat iman.⁵⁸

3) Metode Dakwah Al Mujadalah

Dalam aspek linguistik, metode ini dapat dijelaskan bahwa kata "mujadalah" berasal dari kata "jadalah" yang mengacu pada permintaan atau perdebatan.⁵⁹ Sementara dalam hal kosakata, mujadalah merujuk pada pertukaran pendapat antara dua belah pihak tanpa ada keadaan permusuhan di antara keduanya. Oleh karena itu, mujadalah merupakan metode diskusi yang baik.

4) Metode Dakwah Bil-Hal

Dakwah Bil-Hal adalah bentuk dakwah yang menitikberatkan pada tindakan nyata. Tujuannya adalah agar orang yang menerima dakwah dapat mengikuti contoh dari orang yang memberikan dakwah. Ketika Rasulullah pertama kali tiba di kota Madinah, beliau menunjukkan contoh dari dakwah Bil-Hal di Masjid Quba dengan maksud untuk menyatukan kaum Ansur dan kaum Muhajirin dalam persaudaraan Islam.⁶⁰ Dakwah bil-hal adalah bentuk dakwah Islam yang dijalankan melalui tindakan atau perbuatan yang ditujukan kepada penerima dakwah. Sebagai contoh, dakwah dilakukan dengan membangun rumah sakit untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang memerlukan layanan kesehatan.⁶¹

5) Metode Dakwah Bil-Lisan

Dakwah dengan lisan merujuk pada proses menyampaikan pesan dakwah melalui ucapan.⁶²

⁵⁸ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 204.

⁵⁹ M. Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009), 18-19

⁶⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 372.

⁶¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, edisi Revisi, (PT FajarInterpratama Offset Kencana Jakarta, 2009). 378.

⁶² Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2008), 236

Dakwah adalah sebuah panggilan atau penyebaran nilai-nilai agama melalui pendekatan komunikasi menggunakan bahasa lisan dan tulisan seperti pidato, khutbah, dan metode lainnya.⁶³ Pengertian dakwah lisan juga dapat dijelaskan sebagai dakwah yang disampaikan melalui cara-cara seperti ceramah, khutbah, diskusi, dan metode-metode penyampaian dakwah yang lebih fokus pada ceramah, khutbah, dan lain sebagainya.⁶⁴

d. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah merupakan bagian tak terpisahkan dari ajaran islam yang harus dipatuhi oleh seluruh umat muslim. Kewajiban ini berasal dari prinsip amar ma'ruf nahi munkar, yaitu tugas untuk mengajak masyarakat melakukan hal-hal yang positif serta menghindarkan mereka dari perilaku buruk. Konsep ini mencakup dua hal, yakni perjuangan untuk menegakkan kebenaran dalam islam dan upaya untuk menerapkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sosial agar masyarakat terhindar dari kerusakan.

Semua orang Islam harus memenuhi kewajiban mereka dalam menyebarkan ajaran agama kepada seluruh umat Islam, agar mereka juga dapat merasakan ketenangan dan kedamaian. Namun, ketenangan dan kedamaian tidak akan tercapai jika setiap Muslim tidak menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab besar dalam bentuk tugas dakwah yang universal, yang tidak terikat oleh waktu dan situasi.⁶⁵ Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari*

⁶³ Bambang Saiful Ma'arif, Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010). 36

⁶⁴ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Amzah, 2009), 11.

⁶⁵ Awaludin Pimay, Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Quran. 14

yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”(QS. Ali Imron: 104).⁶⁶

Dakwah dapat diwajibkan jika di suatu tempat tidak ada seorang pun yang melakukan dakwah, sementara dakwah dapat menjadi tanggung jawab bersama jika di suatu tempat sudah ada orang yang melakukan dakwah. Jumlah dai yang masih sedikit dan tingkat kemungkaran yang tinggi serta tingginya tingkat kebodohan, membuat dakwah menjadi wajib bagi setiap individu sesuai dengan kapasitasnya.⁶⁷

4. Praktik Dakwah dan Budaya

Islam tidak terlepas dari fakta sejarah yang mencakup budaya yang saling mempengaruhi karena keduanya memiliki nilai dan lambang. Agama adalah lambang ketaatan kepada Tuhan yang Maha Esa, sedangkan budaya mengandung nilai dan lambang agar manusia dapat hidup di dalamnya. Interaksi dalam bentuk akulturasi antara agama dan budaya dapat terjadi dengan dua cara. Pertama, agama mempengaruhi pembentukan budaya dengan nilai agama sebagai intinya dan lambang budaya sebagai ekspresinya. Kedua, agama dapat mempengaruhi simbol dalam budaya tersebut. Sebagai contoh, dalam sistem pendidikan pesantren, kyai memimpin pesantren sebagai bagian dari pendidikan Islam. Selanjutnya, budaya dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama, seperti yang terlihat dalam upacara ritual seperti syukuran, kematian, perkawinan, dan sebagainya.⁶⁸

Praktik Islam di Desa Loram Kulon merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan budaya yang dipegang teguh oleh masyarakatnya. Dapat dikatakan bahwa kebudayaan masyarakat hadir dalam berbagai bentuk dan variasi ketika Islam diwujudkan. Masyarakat Desa Loram Kulon mempraktikkan kebudayaan mereka secara menyeluruh. Salah satu tradisi yang menunjukkan kehidupan budaya mereka adalah ampyang maulid, yaitu perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang diadakan setiap tanggal 12 Rabiul Awal. Dalam acara ini, masyarakat

⁶⁶ Departemen Agama RI, Al-Quran Al Karim dan Terjemahnya, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), 50

⁶⁷ Awaludin Pimay, Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Quran, 17.

⁶⁸ Kuntowijoyo. Muslim Tanpa Masjid, Essai-essai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental. Bandung: Mizan. 1996. 198.

membawa gunung yang berisi nasi, lauk, dan buah-buahan ke masjid wali loram untuk didoakan dan dimakan bersama-sama.

Pada fase tradisi ampyang, penulis menyadari bahwa terdapat banyak praktik dakwah keagamaan yang bersifat kultural atau akomodatif terhadap nilai-nilai budaya. Hal ini dilakukan secara inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan aspek substansial dari agama. Terlihat adanya bacaan dzikir dan doa, kehadiran keluarga, masyarakat, tokoh agama, dan lain-lain yang semuanya menunjukkan keberadaan dakwah kultural.

Dakwah budaya adalah teknik yang mengajarkan nilai-nilai Islam ke semua aspek kehidupan dengan mempertimbangkan potensi manusia sebagai makhluk budaya yang luas. Dalam konsep dakwah budaya, seorang pendakwah memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya dengan memahami ide, kebiasaan, adat-istiadat, nilai-nilai, sistem aktivitas, dan lain sebagainya. Pemahaman ini didasarkan pada sistem nilai ajaran Islam yang membawa pesan "Rahmatan lil alamin", yang berarti bahwa dakwah budaya lebih menekankan pada dinamisasi dakwah, yaitu menghargai potensi dan kecenderungan manusia dalam arti yang lebih luas dan melakukan upaya untuk memajukan dan mencerahkan kehidupan manusia, bukan hanya dalam hal purifikasi. Namun, hal ini tidak berarti bahwa dakwah budaya membenarkan hal-hal yang bersifat takhayul dan kufarat, melainkan cara ini digunakan untuk memahami pendekatan dakwah secara Islami.

Pendekatan kultural dalam berdakwah adalah suatu metode yang menanamkan nilai-nilai keagamaan dengan cara yang mengakomodasi nilai-nilai budaya secara kreatif dan inovatif tanpa menghilangkan substansi keagamaan. Dakwah kultural menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan sebagai obyek atau sasaran dakwah, sehingga dapat memberdayakan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh mad'u. Ini membuat dakwah kultural menjadi suatu pendekatan bottom-up dalam berdakwah.⁶⁹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya merupakan suatu tindakan yang memperbandingkan penelitian yang sedang dilakukan oleh seorang

⁶⁹ Ramdani, Rahmat.2016. Dakwah Kultural Masyarakat Lembak Kota Bengkulu. Jurnal Manhaj Vol. 4 No. 2 Tahun 2016 dalam e-Journal. Iain bengkulu.ac.id. diakses tanggal 15 April 2017.

penulis dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengevaluasi kesamaan dan perbedaan yang terdapat pada hasil penelitian penulis yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga penulis dapat melihat kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada penelitian yang sedang dilakukan.

Berkaitan dengan penelitian sebelumnya, peneliti juga mengacu pada beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi untuk penelitian ini, dengan tujuan agar penelitian memiliki arah yang jelas. Dalam penelitian ini, penulis menetapkan judul "Muatan Dakwah Dalam Tradisi Ampyang Di Desa Loram Kecamatan Jati Kabupaten Kudus". Beberapa penelitian terdahulu yang diacu antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Laili Malikhah (2019), seorang mahasiswi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dalam penelitiannya yang berjudul "*Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Ketuwinan Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*".⁷⁰ Penelitian ini memiliki kesamaan dalam pelaksanaan adat dengan tujuan untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Allah atas kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan mengikuti sifat-sifat yang dimilikinya dalam bentuk pelaksanaan dua adat ini. Masyarakat berkeliling kampung merayakan sambil membawa makanan ringan. Adat ini dilakukan pada malam 12 Rabi'ul Awal sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal yang bersejarah. Selain itu, nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam adat ini tidak menyimpang dari ajaran As-sunnah dan Al-hadist.

Dalam hal perbedaan antara dua tradisi ini, terdapat perbedaan dalam hal objek penelitian dan perayaannya. Selain itu, keduanya memiliki makanan khas yang berbeda. Pada tradisi pernikahan, terdapat makanan khas yang disebut sumpil dan teng-tengan. Sumpil adalah makanan khas yang terbuat dari beras yang dibungkus dengan daun bambu berbentuk segitiga, sedangkan teng-tengan adalah jenis lampu hias yang mirip dengan lampu union. Di sisi lain, pada tradisi ampyang, makanan khas yang disajikan adalah nasi kepal ampyang atau kacang tanah yang dicampur dengan gula jawa dan apem.

⁷⁰ Nurul Laili Malikhah, *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Ketuwinan Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*, Skripsi Semarang: Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. 2019.

2. Jurnal Laila Nur Sa'idah Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Unisnu Jepara tahun (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Muatan Dakwah dalam Adat Tingkeban di Desa Damarwulan Keling Jepara". Laporan ini membicarakan tentang upaya menjaga kelestarian budaya dan pesan dakwah Islam yang terkandung di dalamnya. Jurnal ini mencatat suatu acara masyarakat yang melibatkan sedekah, pujian, dan doa bersama dengan tujuan memohon keselamatan bagi janin, ibu, keluarga, dan perlindungan dari segala keburukan yang mungkin terjadi melalui pertolongan Allah SWT. Sesuai dengan ajaran Islam, tradisi tingkeban dan tradisi ampyang memiliki kesamaan yang mengandung banyak manfaat dan dapat digunakan sebagai sarana dakwah yang seharusnya dipelihara dan diikuti untuk mempertahankan kekayaan budaya sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, serta meningkatkan hubungan sebagai persaudaraan Islam.

Perbedaannya terletak pada ritual tingkeban yang diselenggarakan sebagai tindakan pencegahan terhadap risiko kehamilan bagi ibu dan keluarganya, sedangkan ritual ampyang diadakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat dalam memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Selain itu, kedua ritual tersebut memiliki lokasi pelaksanaan yang berbeda.

3. Skripsi yang disusun oleh Nunik Silvi Wadati (2004), Fakultas Ushuluddin STAIN Kediri yang berjudul "*Nilai-nilai Keislaman pada Tradisi Suroan di Petilasan Sri Aji Jayabaya Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri*". Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat persamaan dalam perayaan tahun baru Jawa seperti Suro, Sapar, Maulid, dan lainnya. Selain itu, perayaan-perayaan tersebut memiliki fungsi yang sama dalam pelaksanaannya, yaitu fungsi bhakti, fungsi keagamaan, fungsi perlindungan dan keselamatan, serta mengandung konsep ketuhanan. Selain itu, terdapat nilai-nilai keislaman yang terlihat dari pelaksanaan tradisi suroan dan upacara tradisional Jawa.⁷¹
4. Penelitian yang dilakukan oleh Abd. Rahman (2014), Mahasiswa dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar dalam penelitian yang berjudul "*Pesan-pesan Dakwah yang terkandung dalam Pappasang Lontara' Makassar*". Penelitian ini membicarakan tentang pesan-pesan dakwah yang termuat dalam

⁷¹ Nunik Siti Waldati, "*Nilai-nilai Keislaman pada Tradisi Suran di Petilasan Sri Aji Jayabaya Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri*". Skripsi Kediri : Fakultas Ushuluddin STAIN Kediri. 2004.

Pappasang Lontara, yang merujuk pada prinsip-prinsip keagamaan yang sejalan dengan ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Al-Hadist. Ungkapan nilai-nilai yang diuraikan dalam karya tulis ini menggambarkan perilaku masyarakat yang patuh pada syariat Islam. Nilai-nilai tersebut dapat diamati dari segi sifat-sifat yang bermanfaat dalam kehidupan manusia dan tidak bertentangan dengan syariat Islam.⁷²

Dalam aspek kesamaannya, tradisi ini merujuk pada nilai-nilai Islam yang sejalan dengan Al-Quran dan Hadis, dan tidak ada yang bertentangan dengan nilai moral yang berlaku di masyarakat. Keduanya dibuat berdasarkan sumber ajaran Islam yang telah diperkenalkan oleh para wali terdahulu, dan didasarkan pada nilai-nilai yang telah diteliti sebagai ajaran yang mencakup nilai-nilai akidah, syariat, dan akhlak.

Dalam hal perbedaannya, terletak pada subjek yang berbeda dan signifikansi tradisi yang berbeda pula. Dalam tradisi Pappasang Lontara Makassar, memiliki signifikansi sebagai nasihat moral yang berisi anjuran yang harus dipatuhi, yang berasal dari warisan orang tua kepada anak cucu mereka (orang banyak) yang harus dijaga dan dijaga dengan penuh tanggung jawab untuk hidup yang lebih baik. Sementara itu, dalam tradisi Ampyang Maulid Desa Loram, merupakan bentuk pelestarian budaya turun-temurun dari leluhur yang diadakan setiap kali memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir bisa terdiri dari rangkaian teori atau logika penalaran. Kerangka berpikir adalah gambaran singkat tentang teori yang akan digunakan serta cara penggunaannya dalam menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka berpikir berisi beberapa teori dan pertanyaan yang logis, termasuk masalah penelitian yang relevan dan dapat menjelaskan atau mengungkap perspektif terhadap masalah penelitian secara teoritis.

Dalam skema alur yang diberikan ini, penulis akan melakukan studi untuk memahami Muatan atau Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Ampyang. Penulis akan meneliti kebudayaan Tradisi Ampyang dari sudut pandang nilai-nilai, pesan kepercayaan dan pesan perilaku. Semua faktor ini akan dianalisis

⁷² Abd. Rahman, *Pesan-Pesan Dakwah yang Terkandung dalam Pappasang Lontara' Makassar*, Skripsi Makassar: Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2014.

oleh penulis untuk mencapai suatu kesimpulan akhir sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian yang dilakukan.

Kerangka Berpikir Penelitian

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

